

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap keluarga yang amat mendambakannya. Berbagai harapan hadir ketika anak mulai ada di dalam perut Ibu. Namun, harapan itu berubah menjadi berbagai kekecewaan saat mengetahui bahwa anaknya memiliki gangguan. Salah satunya mereka akan mengalami kesedihan ketika menerima bahwa anaknya didiagnosa mengalami autisme.

Depdiknas (dalam Hadis, 2006) memaparkan bahwa autis adalah gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktifitas imajinasi dan anak autis ialah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi.

Hadis (2006) dalam bukunya memaparkan bahwa gangguan perkembangan organik dan bersifat berat yang dialami oleh anak autis menyebabkan anak mengalami kelainan dalam aspek sosial bahasa (komunikasi) dan kecerdasan (sekitar 75-80% retardasi mental) sehingga anak sangat membutuhkan perhatian, bantuan dan layanan pendidikan yang bersifat khusus. Karena itu, anak autistik termasuk anak yang berkebutuhan khusus yang perlu diajar, dididik, dan dilatih di lembaga-

lembaga pendidikan luar biasa dan di lembaga-lembaga pendidikan reguler yang menerapkan sistem pendidikan inklusi.

Judarwanto (2015) mengungkapkan bahwa di Amerika Serikat, kelainan autisme empat kali lebih sering ditemukan pada anak lelaki dibandingkan anak perempuan dan lebih sering banyak diderita anak-anak keturunan Eropa Amerika dibandingkan yang lainnya. Di Indonesia, pada tahun 2013 diperkirakan terdapat lebih dari 112.000 anak yang menderita autisme dalam usia 5-19 tahun. Sedangkan prevalensi penyandang autisme di seluruh dunia menurut data UNESCO pada tahun 2011 adalah 6 di antara 1000 orang mengidap autisme. Data UNESCO pada 2011 mencatat, sekitar 35 juta orang penyandang autisme di dunia. Itu berarti rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia mengidap autisme.

Saharso (dalam Wardani 2009) gejala autisme biasanya sudah tampak sebelum anak berusia 3 tahun, yaitu antara lain dengan tidak adanya kontak mata dan tidak menunjukkan respons terhadap lingkungan. Jika tidak segera dilakukan terapi, setelah usia 3 tahun perkembangan anak terhenti bahkan cenderung mundur, seperti tidak mengenal orang tuanya dan tidak mengenal namanya.

Semiawan dan Mangunsong (dalam Kulsum, 2012) menyatakan bahwa kelahiran seorang anak memiliki dampak yang sangat signifikan pada dinamika sebuah keluarga. Keluarga, khususnya orang tua yang mendapati salah satu dari anaknya merupakan anak berkebutuhan khusus,

mengalami perubahan yang lebih kompleks dan lebih berat, setidaknya perlu penyesuaian lebih agar dapat diterima di masyarakat serta rutinitas sehari-hari dalam keluarga menjadi terganggu. Zand (dalam Mc Millin dkk, 2014) mengungkapkan bahwa anak autis sering hadir dengan menantang dan bahkan perilaku yang mengganggu berkontribusi besar memicu stres pada orang tua dan membuat kualitas hidup orangtua menjadi berkurang.

Nurhayati (2003) menjelaskan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh orang tua yang mempunyai anak autis antara lain: pada saat anak didiagnosis autis orang tua kaget, panik, bingung dan merasa bersalah, perasaan malu dan bingung untuk menjelaskan pada orang lain tentang keadaan anak, masalah biaya untuk perawatan, mengontrol emosi pada anak dan cara mengatasi anak pada saat anak tantrum, bingung mencari sekolah yang cocok untuk anak, dan khawatir terhadap masa depan anak.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap ibu E dari orangtua yang memiliki anak penyandang autis pada tanggal 3 November 2015, menyebutkan bahwa reaksi pertama kali ketika mengetahui anak ibu E didiagnosa autis ialah Ibu E merasa kaget dan stres dalam menghadapi kenyataan yang menimpanya. Selain itu dalam mengasuh anak autis seringkali merasa lelah, emosi dan kurang percaya diri dalam beraktifitas, sehingga mengakibatkan ibu E harus berhenti bekerja.

Menurut Muniroh (2010), orangtua dengan anak autis memiliki pengalaman yang lebih mengandung level stres yang lebih tinggi. Berbagai gejolak emosi muncul dalam diri orangtua bahkan sampai mengganggu kondisi fisiknya. Tingkat gangguan ini berkaitan dengan sejauh mana orang tua memiliki daya lenting atau resiliensi terhadap cobaan yang dihadapinya. Resiliensi adalah faktor penting dalam kehidupan kita sekarang ini. Ketika perubahan dan tekanan hidup berlangsung secara intens dan cepat, maka seseorang perlu mengembangkan kemampuan dirinya sedemikian rupa untuk mampu melewati semua secara efektif. Untuk mampu menjaga kesinambungan hidup yang optimal, maka kebutuhan akan kemampuan untuk menjadi resilien sungguh menjadi makin tinggi.

Tugade dan Federickson (2004) mengungkapkan bahwa untuk menjadi individu yang resilien, setiap orang membutuhkan resiliensi yakni suatu kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami hal yang berat, karena satu hal yang harus kita ingat bahwa hidup penuh rintangan dan cobaan. Faktanya orang yang paling resilien mencari pengalaman baru dan menantang karena mereka telah mempelajari bahwa hanya melalui perjuangan, dengan memaksakan diri mereka sendiri ke batas yang paling maksimal, maka mereka akan menambah batasan hidup mereka sendiri.

Menurut Reivich dan Shatte (2002) yang dituangkan dalam bukunya "*The Resiliency Factor*" menjelaskan resiliensi adalah

kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan.

Sebagai contoh individu yang resilien seperti ibu SP yang memiliki anak autis berisinal RDS telah berhasil mendidik anaknya hingga memiliki prestasi. Ibu SP optimis dengan memilih berhenti bekerja dan fokus mengasuh serta membimbing RSD dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki dapat menjadikan RSD sebagai individu yang optimal. Selain berhobi IT dengan menguasai *autocad*, *google* tiga dimensi serta membuat film pendek tiga dimensi RDS juga mempunyai minat yang besar pada bidang ilmu astronomi dan prestasi lain RDS juga mendapat prestasi pada ajang *Public Speaking* dengan berbahasa Inggris (Astuti, 2014).

Untuk menjadi individu yang resilien bukan suatu hal yang mudah untuk dicapai, hal ini didukung oleh Masten (dalam Hendriani, 2013) yang menyatakan bahwa resiliensi merupakan fenomena umum yang dapat berlaku dalam berbagai konteks persoalan meski pada kenyataannya tidak setiap individu mampu menunjukkan karakteristik resilien ketika berhadapan dengan kesulitan maupun tekanan. Tarsidi (dalam Hendriani, 2013) menyebutkan bahwa relasi sosial individu yang tidak resilien terhadap perubahan kondisinya menjadi penyandang autis akan lebih banyak diwarnai oleh emosi negatif seperti marah, kesal, kecewa, dan sedih. Ketidakmampuan menerima perubahan membuat mereka pesimis dalam menjalani hidup.

Siebert (2005) juga menjelaskan bahwa individu yang resilien dapat mengatasi perasaan dengan baik saat ditimpa masalah bahkan sulit untuk diterima. Orangtua anak autis yang memiliki resiliensi cenderung menilai dirinya secara positif, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, percaya diri, dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang disekitarnya. Anggraeni (2008) menyebutkan bahwa bagi individu yang resilien, resiliensi membuat hidupnya menjadi lebih kuat. Artinya, resiliensi akan membuat orangtua anak autis berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan.

Dari uraian diatas maka peneliti akan mengkaji mengenai resiliensi pada orangtua yang memiliki anak autis berprestasi. Hal tersebut dimaksudkan agar orangtua sebagai pengasuh utama dapat mengetahui kemampuan dirinya dalam mengasuh anaknya serta memaksimalkan kemampuan yang dimiliki oleh anaknya. Hal ini dikarenakan orangtua yang memiliki anak autis memiliki stres yang lebih besar dan penyesuaian yang lebih sulit dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak dengan kesulitan fisik dan intelektual lainnya, sehingga menjadikan alasan peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana cara orangtua bertahan serta bangkit dari kesulitan-kesulitan yang dialaminya.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana dinamika resiliensi pada orangtua yang memiliki anak autis berprestasi ?”.

B. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan dan masukan tentang resiliensi pada orangtua yang memiliki anak autis berprestasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orangtua yang memiliki anak autis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran tentang dinamika yang terjadi dalam keluarga dengan anak autis.
- b. Bagi terapis, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang resiliensi pada orangtua yang mempunyai anak autis.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memahami kondisi keluarga dengan anak autis, sehingga dapat memberikan dukungan sosial maupun moril pada keluarga yang mempunyai anak autis untuk bisa berprestasi.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi mengenai resiliensi pada orangtua yang memiliki anak autis berprestasi.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dinamika resiliensi pada orangtua yang memiliki anak autis berprestasi.